

BAB I

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang terjadi berbagai perubahan pada masa ini. Perubahan tersebut meliputi fisik, psikologik dan sosial. Perubahan fisik terjadi lebih cepat dibandingkan perubahan psikologik dan sosial. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa bingung dengan perubahan yang terjadi. Hormon seksual sudah mulai berfungsi pada masa remaja. Hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual, Permasalahan yg terjadi pada remaja salah satunya adalah seks bebas/seks pra nikah pada remaja yang dapat mengakibatkan kehamilan dikalangan remaja (Manuaba, 2022).

Menurut *World Health Organization*, tingkat kehamilan dikalangan remaja perempuan sebanyak 11% dari semua kelahiran di seluruh dunia masih terjadi pada perempuan berusia 15 sampai 19 tahun. Sebagian besar kelahiran ini (95%) terjadi di negara berpendapatan rendah dan sedang. WHO menunjukkan bahwa angka kejadian kehamilan remaja di dunia di kalangan wanita yang berusia 15 sampai 19 tahun adalah 49 per 1.000 perempuan. Angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia adalah 48 per 1.000 perempuan. Angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan di Malaysia yaitu 6 kasus dan 41 kasus di Thailand (WHO, 2023).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 remaja melaporkan umur pertama kali berhubungan seksual yaitu remaja umur 17 tahun merupakan umur tertinggi baik wanita maupun pria yang melakukan hubungan seksual pertama kali. Persentase umur pertama kali berhubungan seksual pada pria dan wanita meningkat dari 59% pada SDKI 2012 menjadi 74% pada SDKI 2021. Menurut *Center for Disease Control*, dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa orang pelajar SMA di US tahun 2023, sekitar 47,4% pelajar pernah melakukan hubungan seksual, Sekitar 33,7% melakukan hubungan seksual dalam 3 bulan terakhir, 39,8% diantaranya tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dan 76,7% tidak menggunakan pil KB untuk mencegah kehamilan dimasa yang akan datang dan 15,3% telah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidupnya (CDC, 2023).

Kartika (2020) *Potret Self-system* remaja dengan perilaku tindakan seksual berisiko di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi merupakan provinsi dengan persentase penduduk remaja (15–24 tahun) yang bukan angkatan kerja terbesar ketiga di Indonesia sebanyak 92,04%. Hasil survey menunjukkan bahwa remaja Provinsi Jambi yang melakukan tindakan seksual berisiko sebesar 68,1%, sek berisiko yang dilakukan remaja terdiri dari berpegangan tangan dan dirangkul pacar 42.2%, ciuman bibir 23.1%, petting dan intercourse 2.8%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Dinas Kesehatan Kabupaten kerinci jumlah remaja hamil usia <18 tahun pada tahun 2022 triwulan IV sebanyak 25 ibu hamil. Data yang diperoleh dari Posyandu Remaja Pulau Sangkar didapatkan sebanyak 5 remaja yang hamil diluar nikah pada tahun 2023, banyaknya kejadian kehamilan diluar nikah di Posyandu Remaja Pulau Sangkar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dimana cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam mencegah terjadi perilaku seks berisiko yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan salah satunya menggunakan buku saku agar mudah dimengerti oleh remaja.

Masalah seksualitas pada remaja terjadi perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksual atau libido seksualitas remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Kecenderungan semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih seperti buku saku cassette, photo, satelit, VCD, telepon genggam, internet menjadi tidak terbendungnya lagi yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba tindakan perilaku seksual (Sarwono, 2022).

Remaja yang tidak mengetahui risiko dari seks berisiko disebabkan oleh faktor antara lain kurangnya informasi tentang kesehatan, rendahnya interaksi didalam keluarga, kerabat, masyarakat dan keluarga yang tertutup terhadap informasi seksual dan seksualitas, menimbulkan masalah seksual dan seksualitas, kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja serta status ekonomi keluarga yang rendah (Marmi, 2022).

Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat para remaja mudah untuk mendapat informasi mengenai seksual dan apabila hal ini tidak didasari dengan perkembangan mental yang kuat maka dapat membuat para remaja kearah

pergaulan yang salah dan sehingga perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan agama yang berlaku. Pergaulan yang salah, penyampaian dan penyalahgunaan dari media elektronik yang salah. Membuat para remaja berpikiran bahwa seksual bukanlah hal yang tabu lagi tapi merupakan suatu hal yang lazim (Marmi, 2022).

Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi (KSR) adalah hal yang sangat penting untuk diberikan kepada remaja, terutama di kalangan pelajar SMA. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang proses biologis dan medis yang terkait dengan reproduksi, tetapi juga mencakup informasi penting mengenai seksualitas yang sehat dan aman. Dalam konteks kebidanan, program ini bertujuan untuk memperkenalkan remaja pada pengetahuan yang berkaitan dengan perawatan kesehatan reproduksi, pencegahan kehamilan tidak diinginkan, serta penanganan masalah seksual yang dapat terjadi pada masa remaja.

Pemberian pendidikan kesehatan kepada remaja dengan memberikan buku saku yang ringkas dan menarik bertujuan untuk meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan seksual yang sehat dapat memberikan informasi dasar tentang organ reproduksi dengan fokus pada pemahaman fisiologi tubuh secara sehat. Pencegahan Kehamilan Remaja: Mengedukasi remaja tentang cara-cara mencegah kehamilan yang tidak diinginkan serta risiko yang dapat timbul akibat kehamilan di usia muda. Meningkatkan Kesadaran tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi jangka panjang. Mengembangkan Pemahaman tentang Seksualitas Sehat yaitu membantu remaja untuk memahami seksualitas dalam konteks yang sehat dan bertanggung jawab, serta dampak psikologis dan fisik dari perilaku seksual yang tidak aman serta mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab: Membekali remaja dengan informasi yang memungkinkan mereka membuat keputusan yang tepat terkait dengan seksualitas dan hubungan, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial.